

SIARAN PERS

Menghentikan Pernikahan Anak Merupakan Tanggung Jawab Kita Bersama

JAKARTA, 9 Juni 2021 – Alissa Wahid, Koordinator Nasional Gusdurian Network yang juga aktivis demokrasi dan hak asasi manusia mengatakan, persoalan pernikahan anak di Indonesia seperti gunung es. Di balik berbagai kasus yang mencuat, masih banyak pandangan tradisional di tingkat komunitas, bahwa anak perempuan harus cepat dinikahkan, perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi dan berbagai pandangan lain. Hal ini membutuhkan strategi dan program yang menyeluruh mulai dari regulasi hingga mengubah pola pikir masyarakat untuk menghentikan pernikahan anak.

“Karena itu, selain mendorong kebijakan publik, melakukan penguatan di tingkat akar rumput melalui kerja-kerja organisasi masyarakat sipil, penting untuk bergerak bersama dan meningkatkan kapasitas para pemimpin lokal, para guru, pemimpin muda, dan para pemimpin agama,” kata Alissa dalam webinar internasional **"Too Young To Marry"** bersama organisasi berbasis keagamaan yang diadakan oleh World Vision Asia Pasifik, Selasa (8/6). Dalam webinar, hadir perwakilan anak dari Indonesia, Timor Leste, Kepulauan Solomon, Nepal, Srilanka, India, Bangladesh dan Laos.

Data¹ tahun 2018, 1 dari 9 anak Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Sebanyak 1,2 juta perempuan menikah sebelum 18 tahun. Indonesia termasuk dalam 10 negara yang memiliki angka prevalensi menikah yang tinggi. Sejak 2008 hingga 2018 angka prevalensi pernikahan anak hanya menurun 3,5%. Selama pandemi COVID-19, pernikahan anak semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan pengajuan dispensasi pernikahan di Indonesia yang naik dari 23.700 pada tahun 2019 menjadi 34.000 di tahun 2020. Meningkatnya pernikahan anak ini disebabkan diantaranya oleh alasan ekonomi, kehamilan yang tidak diinginkan, bosan belajar dari rumah dan menghindari perzinahan.

“Anak-anak seharusnya tidak memikul beban menjadi orang dewasa yang mengelola dunia ini dan membentuk peradaban. Mereka terlalu muda untuk menikah, terlalu muda untuk menjadi orangtua, terlalu muda untuk menanggung beban mengurus keluarga apalagi membangun dunia yang lebih baik. Merupakan tanggung jawab kita bersama untuk melindungi mereka, memelihara mereka, mempersiapkan mereka, sampai mereka siap menghadapi masa depan mereka. Ini bukan tentang mereka anak-anak. Mengakhiri pernikahan anak adalah tentang kita,” tutur Alissa.



¹ Data dari Badan Pusat Statistik hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2008-2018

Refi (16), dari Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, yang mewakili anak Indonesia yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) menyampaikan, pandemi Covid-19 membuat situasi semakin buruk. "Banyak anak yang menikah di masa pandemi. Hal ini tidak akan terjadi jika orang dewasa di sekitar kami dapat mendampingi dan memberi pengetahuan yang benar kepada kami," tuturnya.

Pemerintah Indonesia, kata Refi, juga telah membatasi usia minimal untuk menikah menjadi 19 tahun. "Tetapi kami juga membutuhkan informasi dan pendampingan yang dapat mencegah kami dari pergaulan yang buruk, dan agar kami mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Kami berharap orang dewasa juga bisa lebih aktif dan responsif, dan bisa menolong kami menciptakan lingkungan dan aktivitas yang positif untuk mengisi waktu," ujar Refi.

Terpisah, Manajer Advokasi Wahana Visi Indonesia, Junito Drias, mengungkapkan, kasus perkawinan anak perlu dilihat dalam konteks kemiskinan struktural, di mana anak sulit menghindari dari cengkraman perkawinan anak karena keterbatasan akses ekonomi, pendidikan hingga perlindungan. "Selain keluarga dan lingkungan sekitar, perlu kebijakan pemerintah untuk mengadakan akses-akses tersebut, supaya orangtua tidak memandang memandang perkawinan sebagai jalan keluar masalah ekonomi atau persoalan seperti kehamilan usia anak," kata Drias.

WVI melalui program di bidang perlindungan anak terus melakukan upaya sosialisasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat mengenai pencegahan pernikahan anak di 14 provinsi [RM1] di Indonesia hingga advokasi kebijakan di tingkat lokal maupun nasional.

Tentang Wahana Visi Indonesia

Wahana Visi Indonesia adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan yang berkesinambungan tanpa membedakan agama, ras, suku, dan gender. Sejak tahun 1998, Yayasan Wahana Visi Indonesia telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi:

Website : <https://www.wahanavisi.org/> IG : @wahanavisi_id FB: Wahana Visi Indonesia

Atau hubungi:

Amanda Nugrahanti, Media Relation Executive

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: amanda_nugrahanti@wvi.or.id